



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 3731-3738

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Representasi Isu Lingkungan dalam Media Arus Utama Indonesia: Sebuah Analisis Wacana Krfitik

Sefira Amelia Rosadha^{1✉}, Reisyah Diva Maharani Putri², Tannia Alfianti Putri³, Nuril Ahmad⁴

Univedrsitas Islam Majapahit

Email: sefirarosadha@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Isu lingkungan hidup menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Media massa, sebagai agen pembentuk opini publik, memiliki peran penting dalam merepresentasikan realitas ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana isu lingkungan direpresentasikan dalam media arus utama Indonesia, khususnya Kompas.com dan Detik.com, melalui pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Metode ini digunakan untuk mengungkap struktur teks, praktik diskursif, serta konteks sosial-politik yang membentuk pemberitaan lingkungan. Data diambil dari artikel berita selama periode Januari–Desember 2024 dengan kata kunci seperti “lingkungan hidup,” “krisis iklim,” dan “deforestasi.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cenderung menyajikan isu lingkungan secara teknokratis, depolitisasi, dan minim partisipasi komunitas lokal. Narasi yang dominan berasal dari aktor negara atau korporasi, sementara suara masyarakat terdampak seringkali tersingkirkan. Kesimpulannya, media arus utama belum sepenuhnya menjalankan fungsi kritis dalam isu lingkungan dan justru berkontribusi dalam reproduksi wacana hegemonik. Studi ini merekomendasikan perlunya penguatan jurnalisme lingkungan yang lebih berpihak pada keadilan ekologis dan partisipatif.

Kata Kunci: *Lingkungan, Media, Wacana Kritis, Representasi, Ekologi*

Abstract

Environmental issues have become one of the most urgent challenges for sustainable development in Indonesia. The mass media, as agents of public opinion formation, play a crucial role in representing ecological realities. This study aims to examine how environmental issues are represented in mainstream media in Indonesia, specifically on Kompas.com and Detik.com, through a critical discourse analysis approach based on Norman Fairclough's model. This methodology was used to uncover the structure of texts, discursive practices, and the socio-political context shaping environmental news coverage. Data were collected from news articles published between January and December 2024 using keywords such as "environment," "climate crisis," and "deforestation." The findings show that the media tends to present environmental issues in a technocratic, depoliticized manner, with minimal representation of local communities. The dominant narratives come from state or corporate actors, while the voices of affected communities are often marginalized. In conclusion, mainstream media have not fully carried out their critical function on environmental issues and instead contribute to the reproduction of hegemonic discourse. This study recommends strengthening environmental journalism that is more participatory and aligned with ecological justice.

Keywords: *Environment, Media, Critical Discourse, Representation, Ecology*

PENDAHULUAN

Isu lingkungan hidup menjadi salah satu tantangan global yang paling mendesak dalam dua dekade terakhir. Dampak dari perubahan iklim, deforestasi, pencemaran, dan bencana ekologis semakin nyata dan meluas. Tidak hanya berpengaruh pada ekosistem, perubahan ini juga memiliki konsekuensi serius bagi kesejahteraan manusia, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun kesehatan (Sihombing, 2022). Di Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan biodiversitas, persoalan lingkungan menjadi sangat krusial. Di sisi lain, Indonesia juga menghadapi kerentanan ekologis yang tinggi akibat eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya konservasi alam (Pratiwi, 2021). Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana isu-isu lingkungan dipresentasikan dalam media arus utama menjadi sangat penting, karena media memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi publik terhadap isu ini.

Media massa, khususnya media arus utama, berfungsi tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk wacana yang mempengaruhi opini publik. Dalam konteks ini, media berperan dalam mereproduksi wacana sosial-politik dan ekologis yang bisa memengaruhi arah kebijakan publik. Wacana yang dibangun oleh media seringkali menggambarkan realitas sosial yang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, baik

politik, ekonomi, maupun ideologis. Meskipun media seharusnya berfungsi sebagai saluran untuk memberikan informasi yang objektif dan mendidik, kenyataannya representasi isu lingkungan dalam media sering kali dipengaruhi oleh kepentingan tertentu, seperti kepentingan korporasi besar, kelompok politik, dan industri yang beroperasi dalam sektor ekstraktif (Yuliana & Sari, 2020).

Fenomena ini semakin jelas terlihat ketika melihat pemberitaan terkait isu-isu lingkungan yang cenderung menonjolkan solusi teknis atau kebijakan pemerintah, tanpa membahas akar masalah yang lebih mendalam, seperti ketimpangan sosial, ketidakadilan lingkungan, atau dampak dari aktivitas ekonomi tertentu. Pemberitaan tentang bencana alam atau kerusakan lingkungan sering kali hanya menggambarkan dampaknya secara langsung, sementara konteks struktural yang melatarbelakangi permasalahan tersebut jarang dibahas secara tuntas (Hidayah, 2019). Bahkan, dalam beberapa kasus, pemberitaan dapat terjebak dalam narasi yang mengarah pada depolitisasi isu lingkungan, mengabaikan peran serta suara masyarakat yang paling terdampak.

Sebagai contoh, pemberitaan mengenai kebakaran hutan di Kalimantan dan Sumatera sering kali terfokus pada angka kerugian dan jumlah titik api, tanpa menggali lebih dalam mengenai praktik-praktik ilegal yang dilakukan oleh korporasi perkebunan kelapa sawit yang merupakan penyumbang utama kerusakan tersebut (Agustinus, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa media sering kali tidak menggali lebih jauh mengenai akar penyebab masalah lingkungan dan hanya berhenti pada level yang lebih permukaan. Representasi yang demikian ini dapat mengaburkan kompleksitas masalah lingkungan dan justru memperparah ketimpangan sosial-ekologis yang ada.

Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana isu lingkungan hidup direpresentasikan dalam media arus utama Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana struktur bahasa, narasi, dan ideologi yang terdapat dalam pemberitaan isu lingkungan di media dapat memengaruhi pandangan publik. Pendekatan ini dipilih karena mampu membongkar relasi kuasa yang tersembunyi di balik penyajian berita dan menggali ideologi yang membentuk wacana media (Suryani, 2021). Melalui analisis wacana kritis, penelitian ini akan memetakan representasi isu lingkungan, dengan fokus pada bagaimana media memilih untuk menonjolkan aspek tertentu dari isu lingkungan, dan bagaimana hal ini menciptakan pemahaman tertentu bagi pembaca.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana media massa di Indonesia memperlakukan isu lingkungan, baik dari segi isi pemberitaan maupun cara

pemberitaan tersebut disusun. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana representasi media dapat mempengaruhi kesadaran publik terhadap isu-isu lingkungan, dan sejauh mana media memainkan peran dalam memperjuangkan keadilan ekologis di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) dengan pendekatan Norman Fairclough, yang menekankan pada hubungan dialektik antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana struktur linguistik dalam teks media mencerminkan dan mereproduksi struktur kekuasaan serta ideologi tertentu dalam masyarakat. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa artikel berita yang dimuat oleh dua media arus utama Indonesia, yaitu Kompas.com dan Detik.com, dalam kurun waktu Januari hingga Desember 2024. Kedua media ini dipilih berdasarkan popularitas, jangkauan nasional, serta frekuensi pemberitaan isu lingkungan. Data dikumpulkan melalui pencarian berita dengan kata kunci seperti "lingkungan hidup," "perubahan iklim," "deforestasi," "krisis ekologi," dan "pencemaran."

Teknik analisis dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: pertama, analisis teks yang meliputi analisis struktur wacana, diksi, metafora, dan retorika yang digunakan dalam pemberitaan isu lingkungan. Kedua, analisis praktik diskursif yang mengkaji bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi, termasuk siapa aktor yang diberi ruang bicara (*voice*) dan siapa yang dimarginalkan. Ketiga, analisis praktik sosial yang menelaah bagaimana wacana media berhubungan dengan struktur sosial yang lebih luas, termasuk kekuasaan, ideologi, dan kepentingan ekonomi-politik. Validitas penelitian diperkuat dengan triangulasi data melalui perbandingan pemberitaan antar media serta kajian pustaka dari jurnal akademik yang relevan. Peneliti juga menerapkan prinsip reflektivitas dengan secara kritis menilai posisi dan subjektivitas dalam menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis yang dilakukan terhadap pemberitaan isu lingkungan dalam media arus utama Indonesia, ditemukan beberapa kecenderungan dalam representasi isu lingkungan yang mempengaruhi persepsi publik. Penelitian ini mengidentifikasi empat temuan utama yang menunjukkan bagaimana media arus utama menyajikan isu lingkungan secara fragmentaris, teknokratis, dan kurang mengedepankan aspek keadilan ekologis. Temuan-temuan ini memberikan gambaran yang lebih jelas

tentang bagaimana media berperan dalam membentuk pemahaman publik terkait isu lingkungan.

1. Dominasi Narasi Teknis dan Negara

Salah satu temuan utama dari analisis ini adalah dominasi narasi teknokratis yang lebih menekankan pada aspek teknis dan kebijakan negara dalam pemberitaan isu lingkungan. Misalnya, dalam laporan mengenai bencana alam seperti banjir atau kebakaran hutan, pemberitaan lebih sering fokus pada jumlah korban, kerugian materi, serta langkah-langkah mitigasi yang diambil oleh pemerintah dan instansi terkait. Berita tentang upaya pemerintah dalam menangani krisis lingkungan seringkali tidak menyentuh akar masalah struktural, seperti praktek ekspansi industri ekstraktif yang merusak ekosistem atau lemahnya penegakan hukum lingkungan (Siregar, 2019). Pendekatan ini, meskipun memberikan informasi yang relevan, cenderung mengaburkan masalah yang lebih kompleks dan sistemik. Hal ini menunjukkan bahwa media, dalam hal ini, lebih menonjolkan solusi yang bersifat teknis dan normatif tanpa mengkaji lebih dalam tentang relasi sosial dan ekonomi yang memperburuk situasi lingkungan.

2. Minimnya Representasi Komunitas Lokal

Temuan selanjutnya adalah minimnya representasi dari komunitas lokal, terutama masyarakat adat atau kelompok masyarakat sipil yang sering kali menjadi pihak yang paling terdampak langsung oleh krisis lingkungan. Dalam banyak pemberitaan, suara mereka jarang diberikan ruang yang cukup. Jika ada, pemberitaan tersebut biasanya hanya berupa kutipan sekilas yang tidak disertai dengan konteks sosial dan historis yang memadai. Hal ini memperlihatkan adanya peminggiran simbolik terhadap komunitas-komunitas yang sesungguhnya memiliki pengalaman ekologis yang sangat otentik dan relevan dalam diskursus lingkungan. Menurut Suharto (2021), hal ini menggambarkan bagaimana media sering kali mengabaikan perspektif masyarakat yang terpinggirkan dan lebih memilih untuk menampilkan narasi yang tidak menantang status quo.

3. Netralitas Semu dan Depolitisasi Isu

Temuan lainnya adalah kecenderungan media untuk menyampaikan isu lingkungan dengan gaya penulisan yang terkesan "netral," yang pada kenyataannya justru mendepolitisasi isu tersebut. Dalam banyak pemberitaan, media enggan untuk menyebutkan nama korporasi besar yang terlibat dalam kegiatan perusahaan lingkungan atau tidak memberikan ruang untuk membahas peran kebijakan negara

dalam memperburuk kerusakan ekosistem. Sikap ini mengabaikan dimensi politik-ekologis dari masalah lingkungan, yang sesungguhnya melibatkan konflik kepentingan antara kapitalisme global, kebijakan negara, dan kebutuhan masyarakat yang rentan terhadap dampak ekologis (Raharjo, 2018). Dengan menghindari kontroversi dan menampilkan isu lingkungan seolah-olah sebagai masalah teknis semata, media arus utama telah berkontribusi pada depolitisasi isu ini, sehingga memperlemah kesadaran kritis publik terhadap struktur kekuasaan yang mengatur permasalahan lingkungan.

4. Komodifikasi Isu Lingkungan

Selain itu, analisis juga menemukan bahwa dalam beberapa kasus, isu lingkungan diposisikan sebagai "tren" atau "*brand image*" yang bisa dikapitalisasi, terutama dalam konteks gaya hidup ramah lingkungan (*green lifestyle*) yang lebih banyak digemari oleh kalangan urban menengah ke atas. Berita tentang kebiasaan ramah lingkungan, seperti penggunaan barang-barang daur ulang atau gaya hidup minimalis, sering kali disajikan dalam bentuk yang menarik bagi konsumen. Fenomena ini menunjukkan adanya proses komodifikasi isu lingkungan yang lebih menekankan pada perubahan perilaku individu, alih-alih mengkritisi sistem yang lebih besar yang mempengaruhi kerusakan lingkungan (Andreas, 2020). Representasi semacam ini berpotensi mengalihkan perhatian publik dari perjuangan struktural untuk lingkungan yang lebih adil, mengarah pada pandangan yang mereduksi perubahan ekologis menjadi pilihan konsumsi yang dapat dikendalikan oleh individu.

5. Struktur Wacana Hegemonik dalam Media

Keseluruhan temuan-temuan ini menunjukkan bahwa media arus utama Indonesia tidak sepenuhnya netral dalam menyajikan isu lingkungan. Sebaliknya, media turut serta dalam membentuk dan memelihara struktur wacana hegemonik yang lebih mendukung status quo dan mengabaikan transformasi struktural yang diperlukan untuk menyelesaikan krisis lingkungan. Analisis wacana kritis telah berhasil mengungkap bagaimana media berperan dalam memperkuat relasi kuasa yang tersembunyi di balik konstruksi berita, serta bagaimana media dapat memperkenalkan atau mengaburkan narasi yang ada berdasarkan kepentingan tertentu. Penelitian ini juga menekankan pentingnya peran kritis masyarakat dalam mengonsumsi informasi yang disajikan oleh media, dengan mempertimbangkan faktor ideologis dan ekonomi yang terlibat dalam penyajian isu lingkungan (Pramudito, 2020).

Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kesadaran ekologis, penting bagi media untuk lebih memperhatikan keadilan sosial-ekologis dalam pemberitaannya, memberikan lebih banyak ruang bagi suara-suara masyarakat yang terdampak langsung oleh krisis ekologis, dan menghindari depolitisasi isu lingkungan yang hanya memperburuk ketidakadilan dalam distribusi dampak ekologis. Selain itu, wacana yang lebih kritis dan berbasis pada perubahan struktural sangat diperlukan agar isu lingkungan dapat dipahami sebagai persoalan politik-ekologis yang melibatkan berbagai aktor dan kepentingan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi isu lingkungan dalam media arus utama Indonesia masih bersifat elitis, teknokratis, dan tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas realitas ekologis yang ada. Dominasi narasi negara, marginalisasi suara masyarakat terdampak, serta praktik depolitisasi isu mencerminkan bagaimana media berperan dalam mereproduksi relasi kuasa dan ideologi dominan dalam wacana lingkungan. Dengan demikian, diperlukan dorongan untuk mendorong praktik jurnalisme lingkungan yang lebih kritis, adil, dan berpihak pada keadilan ekologis. Media seharusnya tidak hanya menjadi corong kebijakan pemerintah atau perusahaan, tetapi juga menjadi ruang artikulasi bagi komunitas marginal, aktivis lingkungan, dan akademisi untuk menyampaikan narasi alternatif.

Ke depan, pendekatan analisis wacana kritis dapat terus dikembangkan untuk meneliti isu-isu lain yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup, pembangunan berkelanjutan, dan partisipasi publik dalam kebijakan ekologis. Dalam konteks kependidikan dan kependudukan, literasi wacana menjadi penting agar masyarakat mampu memahami, menilai, dan merespons berbagai representasi media secara kritis dan reflektif demi keberlangsungan lingkungan hidup yang adil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, F. (2021). Politik Sumber Daya Alam dan Pengelolaan Lingkungan di Indonesia: Kajian Studi Kasus di Kalimantan. *Jurnal Studi Lingkungan*, 5(2), 89-105.
- Andreas, S. (2020). Komodifikasi Lingkungan dan Gaya Hidup Ramah Lingkungan di Kalangan Kalangan Urban. *Jurnal Ekologi dan Masyarakat*, 18(3), 45-58.
- Hidayah, S. (2019). Kritik terhadap Representasi Lingkungan dalam Pemberitaan Media Arus Utama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 14(1), 23-42.
- Pramudito, D. (2020). *Diskursus Media dan Isu Lingkungan: Sebuah Kajian Wacana Kritis*.

Jurnal Komunikasi, 12(2), 89-102.

- Pratiwi, D. (2021). Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ekologi*, 10(3), 112-128.
- Raharjo, T. (2018). Politik Ekologi dan Peran Negara dalam Krisis Lingkungan. *Jurnal Politik dan Sosial*, 11(1), 15-29.
- Sihombing, R. (2022). Krisis Iklim dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Manusia di Indonesia. *Jurnal Perubahan Iklim*, 7(1), 14-30.
- Siregar, A. (2019). Teknokratisme dalam Pemberitaan Isu Lingkungan: Analisis Wacana pada Media Arus Utama. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(4), 201-214.
- Suharto, M. (2021). Pemihakan Media terhadap Masyarakat Adat dalam Isu Lingkungan. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 17(2), 135-148.
- Suryani, A. (2021). Analisis Wacana Kritis: Teori dan Penerapannya dalam Penelitian Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(4), 101-115.
- Yuliana, L., & Sari, R. (2020). Media dan Lingkungan: Representasi Wacana dalam Berita Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Politik*, 17(2), 54-71.